



Habituaasi Mendongeng sebagai Upaya Membangun Komunikasi Interpersonal antara Ibu Bekerja dan Anak

Elly Suherli¹, Salsabila Tiara Putri²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati, Cirebon

ABSTRAK: Mendongeng merupakan sarana interaksi yang efektif dalam membangun kedekatan emosional sekaligus meningkatkan kualitas komunikasi antara ibu dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan habituasi mendongeng menggunakan platform digital SIBI sebagai upaya membangun komunikasi interpersonal antara ibu bekerja dan anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan partisipan sebanyak lima ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di Perumahan Weru Permai, Kabupaten Cirebon. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi selama periode habituasi mendongeng tiga minggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan SIBI memudahkan ibu bekerja untuk tetap melakukan habituasi mendongeng secara konsisten, meningkatkan komunikasi verbal dan nonverbal anak, memperkuat kedekatan emosional, serta menumbuhkan keberanian anak dalam mengekspresikan pendapat. Kontribusi penelitian ini terletak pada konteks ibu bekerja yang jarang diteliti, serta integrasi teknologi digital sebagai sarana efektif menjaga tradisi mendongeng di era modern.

Kata kunci: Habituaasi Mendongeng; Komunikasi Interpersonal; Ibu Bekerja; Platform Digital; SIBI.

ABSTRACT: Storytelling is an effective medium for fostering emotional closeness and enhancing the quality of communication between mothers and their children. This study aims to analyze the impact of applying storytelling habituation using the digital platform SIBI as an effort to build interpersonal communication between working mothers and their children. A descriptive qualitative method was employed with five working mothers who have elementary school-aged children in Weru Permai Housing, Cirebon Regency, as participants. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation over a three-week period of storytelling habituation. The findings reveal that the use of SIBI enables working mothers to consistently perform storytelling, facilitates children's verbal and nonverbal communication, strengthens emotional bonds, and encourages children's confidence in expressing opinions. The novelty of this study lies in its focus on the rarely explored context of working mothers, as well as the integration of digital technology as an effective means to preserve the tradition of storytelling in the modern era.

Keywords: Storytelling Habituation; Interpersonal Communication; Working Mothers; Digital Platform; SIBI.

I. PENDAHULUAN

Mendongeng sebagai aktivitas bertutur telah berlangsung sejak abad ke-16. Kegiatan itu digunakan sebagai sarana pengantar tidur bagi anak-anaknya. Dongeng memberikan pengalaman pembelajaran bagi anak dengan menuturkannya kepada anak secara lisan (Hidayah, Handayani, & Purnamasari, 2022). Hubungan orang tua dan anak dipercaya dapat lebih erat dengan menggunakan sarana mendongeng. Kearifan lokal dapat lebih dikenalkan dengan mendongeng dan menjadi sarana hiburan untuk anak (Gusmayanti & Dimiyati, 2021). Beberapa judul dongeng yang melegenda di dunia dan dapat disampaikan kepada anak-anak, yakni Jack and The Beanstalk dan Beauty and The Beast. Sementara itu, Indonesia juga memiliki dongeng-dongeng yang terkenal, seperti Bawang Merah Bawang Putih, Malin Kundang, dan Sangkuriang. Bahkan setiap daerah di Nusantara memiliki dongeng khasnya masing-masing. Sebagai salah satu warisan leluhur dongeng akan terus lestari dan menjadi fasilitas untuk mensyiarkan kebaikan secara berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya (Widianti & Zikrillah, 2022).

Peran orang tua sangat penting dalam proses ini, khususnya dalam memberikan rangsangan atau stimulus untuk membiasakan kegiatan mendongeng sejak dari rumah. Aktivitas mendongeng diterapkan sebagai bentuk habituasi yang konsisten dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga. Habituasi merupakan penciptaan suatu kondisi yang dilaksanakan sengaja, berulang-ulang, dan konsisten dengan tujuan mewujudkan kebiasaan-kebiasaan positif. Melalui pembiasaan mendongeng nilai-nilai moral dalam membentuk karakter anak (Prastya Dewi, Putrayasa, & Sudiana, 2021). Contohnya adalah rajin, pekerja keras, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab karakter yang akan membantu pembentukan karakter anak (Chen, et al., 2020). Adapun orang tua bisa menggunakan berbagai metode untuk menunjang keberhasilan dalam mendongeng. Misalnya buku bergambar, boneka tangan, atau benda lainnya yang terdapat di rumah (Yansyah, Hamidah, & Ariani, 2021).

Pembiasaan baik mendongeng yang dilakukan sejak dini akan memberikan pengaruh dalam berpikir maupun berperilaku anak pada usia dewasa. Aktivitas yang menyenangkan ini akan memberikan ingatan masa kecil yang berkesan karena anak sebenarnya sedang diberi arahan, tapi orang tua tidak terkesan menggurui (Mayar, et al., 2022). Pernyataan ini selaras (Sundusiah & Harini, 2020) bahwa mendongeng upaya efektif untuk mengenalkan karakter positif yang kuat pada anak dan menimbulkan keceriaan. Penyampaian kisah-kisah baik itu biasanya dilakukan di teras rumah ketika waktu senggang. Sehingga Keterlibatan anak dalam mendongeng diperlukan. Bentuk keterlibatan seperti mengajak anak untuk saling

memerankan tokoh cerita dan saling bekerja sama membentuk cerita yang utuh. Praktik ini akan mengasah daya kritis, imajinasi, dan kreativitas pada anak (Mardiyah, Yulianingsih, & Putri, 2020). Tanya jawab dan apresiasi pun bisa dilakukan oleh orang tua. Idealnya setiap hari seorang anak melakukan habituasi mendongeng minimal 10 menit bersama orang tuanya. Hal ini akan mampu membuat jalinan emosional antara anggota keluarga semakin erat.

Anak-anak pun dapat diajak untuk menyimak suatu kisah dan memberi tanggapan. Diharapkan aktivitas ini bisa memantik daya kritis dan menanamkan nilai-nilai kebajikan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa demikian dapat dilakukan pada anak zaman sekarang. Orang tua bisa menstimulus anak untuk bercerita melalui dongeng. Harapannya terjadi proses komunikasi yang bersifat dua arah. Namun demikian, penelitian terdahulu mengungkap adanya tantangan dalam penerapan habituasi mendongeng. Hal ini selaras dengan penelitian Habsari (2017) menjelaskan bahwa survey yang dilakukan Disney pada 1000 orang tua menunjukkan bahwa sepertiga koresponden enggan menyampaikan cerita di rumah karena telah lelah menjalani rutinitas pekerjaan. Selain itu, ketidak tertarikan melakukan aktivitas dikarenakan adanya perubahan era yang lebih modern sehingga mengikis tradisi mendongeng. Hal ini diperkuat oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Amini & Damayanti, 2021) bahwa selain kesibukan ibu bekerja alasan lainnya adalah anak – anak kurang tertarik dengan mendongeng dikarenakan media yang tidak mendukung, terbatasnya penggunaan media dalam mendongeng menciptakan perasaan bosan pada diri anak sehingga kegiatan tersebut menjadi kurang menarik.

Fenomena itu serupa dengan studi awal berupa wawancara kepada tiga ibu bekerja yang dilaksanakan Maret 2024 di Perumahan Weru Permai, Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa habituasi mendongeng pernah intens dilakukan oleh ibu bekerja pada masa pra sekolah. Pelaksanaan dilakukan sebelum tidur, setelah makan malam ataupun waktu khusus di saat akhir pekan. Setelah memasuki sekolah/Sekolah dasar kegiatan tidak lagi digerakkan. Alasannya karena ibu bekerja tersebut disibukkan dengan pekerjaan, waktu yang terbatas, tidak lagi yakin untuk melakukan dongeng dan anak yang disibukkan dengan tugas sekolah, serta media dongeng yang juga terbatas. Padahal, para ibu bekerja tersebut merasakan bahwa mendongeng memberikan manfaat yang luas untuk bisa berbincang secara intensif dan sarana membangun kebersamaan dengan waktu yang terbatas. Ditambah lagi dengan anak – anak yang tumbuh di era metaverse sehingga pemberian dongeng secara konvensional menghadirkan kebosanan pada diri anak karena tidak ada hal terbaru dalam kegiatan mendongeng.

Ibu yang bekerja dalam hal ini harus pandai mencari media yang menyenangkan agar anak tertarik dan antusias mendengarkan dongeng. Apalagi anak yang termasuk dalam Generasi Alpha yang lahir pada 2014. Generasi yang tumbuh erat dalam lingkungan dengan dipengaruhi besar oleh teknologi digital dan virtual. Dengan demikian pemanfaatan teknologi sangat penting dilakukan oleh ibu bekerja sebab orang tua khususnya Ibu memiliki peran krusial sebagai pendamping dan pengarah dalam penggunaan teknologi oleh anak. teknologi juga menjadi sarana ibu bekerja untuk mendongeng dengan cara yang lebih modern dan menyenangkan bagi anak. Ibu bekerja memiliki kemudahan untuk mengakses digital story telling. Misalnya, aplikasi digital menyediakan ribuan cerita dengan ilustrasi menarik dan teks yang sesuai perkembangan anak (Musfira, Ibrahim, & Harun, 2020). Salah satu platform yang mendukung hal tersebut adalah SIBI (Sistem Informasi Perbukuan Indonesia), yang menawarkan buku digital berilustrasi, berjenjang, dan dekat dengan konteks kehidupan anak. Variasi bahan bacaan ini dapat memperkuat habituasi mendongeng di keluarga modern. Oleh karena itu, Berdasarkan konteks kajian ini peneliti menghadirkan kebaruan dengan menerapkan habituasi mendongeng berbasis digital. Para ibu bekerja tidak lagi hanya berfokus dengan pembiasaan mendongeng dengan konvensional. Sebab Generasi tersebut secara karakteristik lebih cerdas secara digital. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi menjadi strategi yang dapat diterapkan oleh orang tua dan penggunaan gawai pada generasi alpha pun jauh lebih terarah dan berdampak baik pada diri anak serta tetap membanu menciptakan kedekatan interpersonal antara anak dan orang tua.

2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Strategi penelitian kualitatif. Menurut pendapat Sugiyono (2018) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah. Strategi penelitian kualitatif mencakup upaya untuk memahami, memeriksa, dan menyelidiki gejala yang sangat dalam. Setelah itu, peneliti menafsirkan dan menarik simpulan dengan mengacu pada konteks yang jelas. Dalam hal ini, peneliti harus menjaga integritas dengan tetap melaporkan temuan sesuai dengan gejala yang terjadi pada saat itu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan data-data yang diperoleh secara detail dan komprehensif. Tujuan penggunaan metode tersebut untuk menjelaskan secara detail objek kajian penelitian (Sugiyono, 2018).

Peneliti ikut andil sebagai instrument utama dengan mengamati serta menginterpretasikan himpunan individu, keabsaan, ataupun kejadian yang menjadi fokus penelitian. Tempat Penelitian dilaksanakan di Blok A. Perumahan Weru Permai, Kabupaten Cirebon. Narasumber penelitian yaitu Ibu bekerja yang memiliki anak di sekolah dasar berjumlah 5 orang. Sumber data penelitian berasal habituasi mendongeng yang dilakukan oleh kelima narasumber dengan anaknya. Sementara itu, data penelitian adalah penggalan tuturan aktivitas yang dilakukan oleh narasumber saat menerapkan habituasi mendongeng dengan anaknya. Di sisi lain, peneliti menggunakan data sekunder yang berperan sebagai penunjang. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mendokumentasikan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan tujuan penelitian habituasi mendongeng dalam bentuk foto maupun video.

Teknik pengumpulan data, yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, pedoman observasi, dan dokumentasi (Moelong, 2013). Penelitian yang akan diteliti adalah upaya ibu bekerja membangun komunikasi interpersonal menggunakan habituasi mendongeng berbasis *digital story telling*. Lalu, data yang sudah dihimpun akan dianalisis secara kualitatif dengan tahapan pengumpulan data lapangan dan tinjauan pustaka, verifikasi data melalui klarifikasi berdasarkan kategori tertentu, interpretasi data, dan penarikan simpulan (Moelong, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Habituasi Mendongeng Sebagai Upaya Membangun Komunikasi Interpesonal Antara Ibu Bekerja dan Anak

Ibu yang bekerja tentu memiliki tantangan yang dua kali lebih besar dibandingkan Ibu rumah tangga. Ibu bekerja dituntut untuk memiliki management waktu yang baik agar dapat menyeimbangkan antara keluarga dan juga pekerjaannya. Ibu bekerja dengan anak yang tumbuh di era digital atau yang kerap disebut dengan anak generasi Alpha tentu harus memiliki strategi yang matang agar Generasi yang memiliki kecenderungan melek teknologi ini tetap dekat dan tidak terjebak pada risiko kecanduan gadget dan penurunan interaksi social (Nasir, 2024).

Masa dewasa ini, mendongeng masih relevan untuk diimplementasikan. Mendongeng menjadi salah satu sarana yang efektif untuk membangun komunikasi interpersonal antara ibu yang bekerja dan anak. Hal ini selaras dengan penelitian Hidayah et al (2022) yang mengungkapkan bahwa dengan mendongeng membantu meningkatkan kedekatan antara orang tua dan anak. Karena dengan mendongeng membantu mempererat hubungan

emosional karena kegiatan mendongeng merupakan media komunikasi yang ampuh dalam mentransfer ide dan gagasan kepada anak dalam sebuah kemasan menarik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mayar et al., (2022) bahwa berdongeng membantu mempererat jalinan emosional antara orang tua dan anak serta baik untuk pembentukan kreativitas, karakter maupun kecerdasan majemuk anak di kemudian hari.

Mendongeng perlu lagi digalakan sebagai habituasi yang membantu meningkatkan komunikasi interpersonal antara Ibu bekerja dan anak. Komunikasi Interpersonal menurut pendapat Aulia & Ritonga (2024) adalah kontak langsung atau pribadi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok atau organisasi. Komunikasi interpersonal mencakup interaksi individu. Dalam berkomunikasi interpersonal Ada tiga cara orang tua dan anak berkomunikasi, yaitu pola komunikasi membebaskan (permissive), pola komunikasi otoriter (authoritarian), dan pola komunikasi demokratis (authoritative) (Chairunnisa et al., 2024). Habituasi mendongeng menerapkan ketiga aspek komunikasi tersebut oleh Ibu bekerja.

Hal ini, selaras dengan penuturan kelima narasumber pada penelitian ini yaitu ke empat dari lima Ibu bekerja sudah menerapkan habituasi namun tidak dengan jadwal yang teratur. dalam satu pekan hanya dilakukan 2-3 hari atau bahkan hanya satu hari. kegiatan mendongeng umumnya dilakukan di malam hari sebelum tidur, setelah makan malam bersama atau saat akhir pekan. keterbatasan waktu dan anak yang juga memiliki kewajiban tugas sekolah menjadi pemicu pelaksanaan mendongeng yang tak lagi secara teratur. Dengan ini, bertujuan membangun kembali habituasi mendongeng ibu yang bekerja sebagai salah satu upaya dalam membangun komunikasi interpersonal antara ibu bekerja dan anak.

Metode yang dapat diterapkan dalam habituasi mendongeng dengan metode konvensional ataupun digital seperti menggunakan media buku, alat peraga serta platform digital seperti SIBI. Penelitian ini melibatkan ketiga metode tersebut untuk melakukan habituasi guna memperlihatkan dampak secara signifikan antara penggunaan media konvensional dan media digital. Pemberian dongeng oleh Ibu bekerja dengan menggunakan durasi yang singkat. Namun, waktu yang rutin dan berkelanjutan seperti 15-20 menit setiap hari di waktu malam ataupun di waktu luang lainnya. Lalu, setiap metode dilaksanakan selama satu pekan oleh Ibu bekerja Dengan rutinitas yang terus menerus dilakukan maka akan menciptakan hubungan yang berkualitas serta sapat membentuk komunikasi asertif antara orang tua dan anak (Sumaryanti, 2018)

Langkah-Langkah Mendongeng Terpadu: Buku Cerita, Alat Peraga, dan Platform Digital:

a. Menentukan Cerita Berdasarkan Minat Anak

Langkah awal yaitu memilih cerita yang sesuai dengan minat dan tingkat perkembangan anak. Cerita dapat diambil dari buku cerita anak, video digital interaktif, atau e-book. Orang tua sebaiknya mempertimbangkan nilai moral yang terkandung dalam cerita, misalnya kisah nabi, cerita binatang seperti kancil, atau cerita tokoh inspiratif. Pemilihan ini berdasarkan hasil observasi atau komunikasi langsung dengan anak.

b. Menyiapkan Media Mendongeng (Buku, Alat Peraga, dan Platform Digital)

1. Buku cerita bergambar sebagai media visual utama.
2. Alat peraga, seperti boneka tangan atau miniatur karakter untuk memperkuat visualisasi cerita.
3. Platform digital seperti video animasi, aplikasi dongeng, atau pemutaran suara latar dari YouTube atau SIBI (untuk bahasa isyarat), digunakan untuk mendukung suasana dan keterlibatan anak secara multisensorik.

c. Mengenalkan Tokoh dan Latar Cerita

Sebelum memulai dongeng, perkenalkan tokoh-tokoh utama, karakteristik, serta latar tempat dan waktu cerita kepada anak. Hal ini dapat dilakukan sambil menunjukkan gambar dalam buku, memperagakan karakter dengan boneka, atau menampilkan ilustrasi dari media digital.

d. Mendongeng dengan Suara, Ekspresi, dan Gerakan yang Hidup

Saat mendongeng, gunakan variasi intonasi suara sesuai karakter tokoh, ekspresi wajah yang dramatis, serta gerakan tubuh yang menarik. Jika menggunakan boneka, gerakkan boneka seolah-olah mereka hidup. Tambahkan latar suara dari platform digital untuk memperkuat suasana (misalnya suara hutan, air, atau musik lembut).

e. Mengajak Anak Berinteraksi Secara Aktif

Melibatkan anak dalam kegiatan mendongeng dengan mengajukan pertanyaan, meminta mereka menebak alur cerita, atau menirukan suara tokoh.

f. Menyampaikan Moral Cerita

Setelah menjabarkan kisah dongeng, ibu dapat menyampaikan pesan moral dari cerita tersebut. Atau bisa juga mengajak anak berdiskusi tentang apa saja pesan yang bisa diambil. Sehingga ibu mendapatkan feedback dari anak.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan menunjukkan apabila penerapan habituasi mendongeng menciptakan kedekatan yang lebih intens dengan anak dan anak

dapat dengan mudah mengekspresikan perasaannya pada orang tua. Hal ini selaras dengan pernyataan ibu bekerja setelah menerapkan habituasi mendongeng menggunakan ketiga media Buku, alat peraga dan platform digital SIBI.

Tabel 1

Media Mendongeng	Kutipan Informan	Bentuk Habituasi	Analisis Kaitannya dengan Komunikasi Interpersonal
Buku Cerita	(1) <i>“Hanum suka sekali dengan buku cerita, ditambah banyak gambarnya... Apalagi kalau kisahnya tentang si kancil Hanum langsung kegirangan, pengen dibacainnya sampai dua kali.”</i> (Informan HA)(2) <i>“Suka banget kalau udah mau didongengin sebelum tidur... Kalau dia belum tahu, aktif sekali bertanya tentang gambar-gambar yang ada di buku.”</i> (Informan LD)	Membacakan cerita sebelum tidur secara rutin, anak terlibat aktif melalui pertanyaan dan interaksi visual dengan gambar	Habituasi mendongeng dengan buku menciptakan rutinitas yang menumbuhkan rasa aman dan dekat. Anak terdorong untuk berkomunikasi secara verbal, mengekspresikan rasa ingin tahu, dan menguatkan keterhubungan emosional dengan ibu meski ibu bekerja.
Boneka / Alat Peraga	(3) <i>“Pake boneka sangat efektif ya mba buat anak saya, anak saya jadi lebih ekspresif atas penyampaian ceritanya.”</i> (Informan WY)(4) <i>“Anak saya suka cobain sendiri... Jadi saling kerja sama.”</i> (Informan KKY)	Mendongeng dengan boneka secara berulang, anak turut memerankan tokoh dan berinteraksi langsung dalam Cerita	Habituasi ini membangun komunikasi interpersonal berbasis kolaborasi. Anak tidak hanya mendengar, tetapi juga berperan aktif, sehingga tercipta pola komunikasi dua arah yang lebih ekspresif dan meningkatkan kedekatan ibu-anak.
Platform Digital (SIBI)	(5) <i>“Platform digital ini banyak ya ceritanya... Jadi saya lebih mudah dalam memberikan dongeng pada anak. Dan anak saya juga suka.”</i> (Informan DW)	Membiasakan anak mengakses cerita melalui aplikasi SIBI dengan teks berjenjang sesuai usia	Habituasi mendongeng dengan SIBI memungkinkan komunikasi interpersonal yang adaptif. Ibu bekerja tetap bisa menghadirkan interaksi berkualitas dengan anak melalui media digital, yang menstimulasi komunikasi visual dan memperkuat keterlibatan anak dalam era digital.

Merujuk pada temuan tersebut, kelima informan yang merupakan ibu bekerja menunjukkan respons positif terhadap pemanfaatan media mendongeng dengan buku, alat peraga boneka dan platform digital SIBI. sebagai media dalam kegiatan mendongeng. Media yang beragam menghadirkan rasa antusias yang besar pada diri anak untuk mendengarkan dongeng dan membantu membangun kedekatan secara efektif antara orang tua dan anak karena orang tua memberikan kedekatan yang berkualitas meskipun dengan waktu yang singkat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunita et al., 2023) bahwa keterlibatan emosional dan waktu yang berkualitas bersama anak membantu untuk membangun kedekatan interpersonal antara keduanya.

B. Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Bekerja dan Anak pada Saat pelaksanaan Habituasi Mendongeng

Komunikasi interpersonal dalam penerapan habituasi mendongeng antara ibu

bekerja dan anak memiliki peran yang signifikan dalam membangun kedekatan emosional serta menumbuhkan keterampilan sosial anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Masri et al., (2022) bahwa mendongeng dapat meningkatkan kedekatan antara anak dan Ibu serta mengembangkan kreativitas anak. Sehingga jika dilakukan secara terus-menerus dengan cara yang tepat maka akan membentuk kedekatan yang optimal dan dapat berkembang dengan lebih maksimal. Pada dasarnya, komunikasi interpersonal tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan aspek afektif seperti ekspresi emosi, penerimaan, dan penguatan positif yang diberikan ibu kepada anak selama proses mendongeng.

Bagi ibu bekerja, waktu bersama anak seringkali terbatas akibat tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu, habituasi mendongeng dipandang sebagai salah satu strategi efektif untuk memaksimalkan interaksi berkualitas di tengah keterbatasan waktu. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Lufipah et al (2022) bahwa mendongeng menjadi kegiatan yang sangat efektif dalam mempengaruhi seseorang, karena bersifat dua arah dan panca indera digunakan sebagai alat yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sikap. Proses bercerita yang dilakukan oleh Ibu bekerja dapat melalui media buku, boneka, maupun media digital SIBI. Dalam prosesnya menghadirkan proses komunikasi dua arah. Ibu tidak hanya menyampaikan isi cerita, tetapi juga menanyakan pendapat, mengamati respons anak, serta memberi arahan moral secara halus melalui alur cerita (Dewirahmadanirwati, 2019).

Dalam proses ini, anak didorong untuk mengekspresikan perasaan, bertanya, atau menanggapi jalan cerita sesuai imajinasinya. Hal ini menunjukkan adanya umpan balik (*feedback*) yang menjadi ciri utama komunikasi interpersonal efektif. Dengan demikian, mendongeng bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium komunikasi emosional yang memperkuat hubungan ibu-anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah et al., 2022) bahwa Keterlibatan emosional yang lahir dari proses mendongeng memungkinkan terciptanya kelekatan (*attachment*) yang lebih kuat antara ibu dan anak. Dengan demikian hal tersebut menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional anak.

Penerapan habituasi mendongeng kepada lima informan difokuskan pada penggunaan media SIBI yang merupakan besutan Kementerian Pendidikan. Menggunakan platform digital SIBI dilakukan sebagai strategi untuk menjaga kualitas interaksi antara ibu bekerja dan anak. Melalui fitur interaktif yang disediakan, SIBI memungkinkan ibu tidak hanya

membacakan cerita, tetapi juga melibatkan anak secara aktif dalam proses mendongeng, misalnya dengan memilih cerita sesuai minatnya, mendengarkan audio, atau merespons pertanyaan yang muncul dari alur cerita. Praktik ini mencerminkan bentuk komunikasi interpersonal dua arah yang bersifat konsisten, sehingga dapat membangun kedekatan emosional sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

Berdasarkan wawancara penerapan tersebut sebagai berikut:

Tabel. 2

Informan	Kutipan	Bentuk Habituasi Mendongeng	Analisis Komunikasi Interpersonal
MA	<i>“Bacaan ceritanya banyak di SIBI, nggak perlu bingung lagi mau mendongeng apa, Alea juga bisa pilih sesuai dengan yang dia suka. Biasanya kita baca bareng di ruang TV, sambil saya juga mengarahkan pesan-pesan yang positif pada Alea.”</i>	Pemilihan cerita digital bersama anak dan mengarahkan nilai positif	Komunikasi interpersonal bersifat kolaboratif; anak bebas memilih cerita, sementara ibu berperan sebagai penuntun yang mengarahkan pesan moral, sehingga terjadi komunikasi dua arah berbasis kesepakatan.
MH	<i>“Dalam SIBI ternyata ada fitur audio ya, Hanum biasanya saya berikan dongeng dengan fitur audio. Sambil mendengarkan saya tanya respon dia apabila dihadapkan dengan hal yang dialami tokoh, lalu setelah dia menjawab dengan tepat saya akan berikan pujian. Namun apabila kurang tepat saya ajak dia untuk menuntunnya agar jawabannya tepat.”</i>	Menggunakan fitur audio untuk mengasah daya tangkap dan respons anak	Komunikasi interpersonal bersifat edukatif-dialogis; ibu memancing respon anak, memberi pujian, dan menuntun jika salah, sehingga terbentuk pola komunikasi membimbing dan mendidik.
MK	<i>“Pemikiran Kekey jauh lebih kritis setelah habituasi mendongeng dengan metode ini. Biasanya saya selingi dengan improvisasi humor saat yang berhubungan dengan tokoh yang ia baca, Kekey pun merespons dengan positif dan menunjukkan ekspresi bahagia.”</i>	Improvisasi humor dalam mendongeng dengan SIBI untuk mendorong pemikiran kritis	Komunikasi interpersonal bersifat rekreatif-kritis; adanya humor menciptakan suasana menyenangkan, sekaligus merangsang anak berpikir kritis dalam merespon isi cerita.
MW	<i>“Fitur gambar di SIBI sangat membantu, anak saya jadi lebih fokus dan mudah memahami jalan cerita. Biasanya setelah membaca saya ajak diskusi ringan, seperti ‘kalau kamu di posisi tokoh ini apa yang akan dilakukan?’. Dari situ anak lebih berani menyampaikan pendapat.”</i>	Visualisasi cerita digital dipadukan dengan diskusi reflektif	Komunikasi interpersonal bersifat reflektif; ibu membuka ruang dialog mendalam sehingga anak belajar mengemukakan pendapat dan melatih keberanian berkomunikasi.
ML	<i>“SIBI bisa saya gunakan meskipun sedang lelah pulang kerja, karena ada banyak pilihan cerita singkat. Anak saya tetap merasa diperhatikan, dan kami tetap punya quality time bersama tanpa harus menyiapkan banyak hal.”</i>	Memanfaatkan fleksibilitas SIBI untuk menjaga kebersamaan meski ibu lelah	Komunikasi interpersonal bersifat adaptif-afektif; ibu menunjukkan konsistensi komunikasi meskipun dalam

Berdasarkan hasil wawancara, komunikasi interpersonal antara ibu bekerja dan anak dalam habituasi mendongeng melalui platform digital SIBI menunjukkan variasi bentuk interaksi yang menekankan pada kedekatan emosional, keterlibatan anak, dan penguatan nilai. Informan MA menekankan pentingnya kolaborasi dengan anak dalam memilih cerita digital dan mengarahkan nilai positif dari isi cerita. Pola ini mencerminkan komunikasi interpersonal kolaboratif, di mana anak diberikan ruang untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan jalan interaksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ismail, Zubaidah, & Hasanah (2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam proses literasi digital memperkuat rasa memiliki, meningkatkan motivasi, serta mendorong terjadinya komunikasi dua arah yang lebih bermakna.

Informan MH menunjukkan pola komunikasi edukatif-dialogis dengan memanfaatkan fitur audio. Ia memancing respons anak melalui pertanyaan, memberi pujian ketika jawaban tepat, serta menuntun anak saat jawabannya kurang sesuai. Bentuk komunikasi ini sejalan dengan temuan Wuryani & Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa interaksi orang tua-anak dalam literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi, melainkan juga sebagai sarana membentuk pola komunikasi mendidik melalui penguatan positif dan dialog reflektif.

Informan MK menggabungkan improvisasi humor dalam mendongeng dengan SIBI, yang mendorong suasana rekreatif sekaligus kritis. Humor terbukti meningkatkan keakraban, mencairkan suasana, dan merangsang pemikiran kritis anak. Hal ini selaras dengan penelitian Damayanti & Yuliani (2020) yang menyatakan bahwa humor dalam mendongeng dapat menumbuhkan keterlibatan emosional anak, meningkatkan konsentrasi, serta mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dalam menanggapi isi cerita.

Informan MW menekankan pentingnya visualisasi cerita digital yang dipadukan dengan diskusi reflektif. Pola komunikasi ini reflektif, karena ibu membuka ruang dialog mendalam dengan mengajukan pertanyaan imajinatif, sehingga anak berani mengemukakan pendapat. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayah, Handayani, & Purnamasari (2022) yang menemukan bahwa diskusi reflektif setelah mendongeng dapat melatih anak

mengembangkan empati, keberanian berpendapat, dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Sementara itu, informan ML menunjukkan pola komunikasi adaptif-afektif, dengan memanfaatkan fleksibilitas SIBI meskipun dalam kondisi lelah setelah bekerja. Kehadiran ibu melalui mendongeng singkat tetap memberikan rasa diperhatikan bagi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Novitasari & Utami (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan media digital oleh ibu bekerja mampu menjaga kontinuitas interaksi emosional dengan anak meskipun terdapat keterbatasan waktu dan energi.

Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa meskipun dengan menggunakan media digital namun tetap berkontribusi untuk menjaga kualitas komunikasi interpersonal antara Ibu bekerja dan anak. Selaras dengan penelitian Putra & Rahmawati (2021) bahwa keterlibatan orang tua melalui media digital dapat meningkatkan atensi anak, memperkuat hubungan emosional, dan mengoptimalkan proses habituasi.

Selain itu, mendongeng melalui SIBI dapat menciptakan suasana kebersamaan meskipun dilakukan di ruang dan waktu terbatas. Ibu bekerja tetap dapat menunjukkan kehadiran emosionalnya melalui perhatian, respons terhadap pertanyaan anak, serta pemberian penguatan positif atas sikap anak selama mendengarkan cerita. Hal ini sejalan dengan temuan Novitasari & Utami (2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berbasis digital mampu memediasi kebutuhan afeksi anak, terutama dalam keluarga dengan ibu bekerja.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan habituasi mendongeng dengan SIBI berkontribusi dalam menjaga kualitas komunikasi interpersonal antara ibu dan anak. Variasi bentuk komunikasi—mulai dari kolaboratif, edukatif-dialogis, rekreatif-kritis, reflektif, hingga adaptif-afektif—menegaskan bahwa mendongeng melalui media digital bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga medium komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini karena dalam proses mendongeng terjadi pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal, disertai keterlibatan emosional, penerimaan, dan umpan balik (*feedback*) yang menjadi ciri utama komunikasi interpersonal.

C. Dampak Penerapan Habituasi Mendongeng sebagai Upaya Membangun Komunikasi Interpersonal antara Ibu Bekerja dan Anak

Penerapan habituasi mendongeng dengan menggunakan platform SIBI memperlihatkan dampak yang signifikan terhadap kualitas komunikasi interpersonal antara

ibu bekerja dan anak.

Dampak pertama terlihat pada kedekatan emosional. Meskipun ibu bekerja memiliki keterbatasan waktu, mendongeng setiap hari atau beberapa kali dalam seminggu melalui SIBI menjadikan anak tetap merasakan perhatian dan kehadiran ibunya. Hal ini konsisten dengan penelitian Novitasari & Utami (2023), yang menemukan bahwa interaksi berbasis digital mampu menjaga kualitas komunikasi emosional ibu-anak dalam keluarga dengan ibu bekerja.

Kedua, dari aspek interaksi dialogis, pemberian habituasi mendongeng selama 3 minggu memperlihatkan peningkatan partisipasi anak dalam merespons cerita, baik melalui jawaban, pertanyaan balik, maupun ekspresi emosional. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi interpersonal menurut DeVito (2016) yang menekankan adanya pertukaran pesan, feedback, dan keterlibatan emosional. Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Putra & Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam digital storytelling secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dua arah dan keterampilan sosial anak.

Ketiga, dari aspek penguatan moral dan kognitif, habituasi yang konsisten membuat anak terbiasa menerima pesan moral dari cerita yang dibacakan. Ibu memberikan pujian atas respons yang tepat, serta memberikan bimbingan jika jawaban anak kurang sesuai. Proses ini memperlihatkan peran komunikasi interpersonal yang bersifat edukatif-dialogis. Temuan ini selaras dengan penelitian Wuryani & Prasetyo (2022) yang menegaskan bahwa pendampingan orang tua melalui literasi digital membentuk pola komunikasi mendidik dan memperkuat nilai karakter anak.

Keempat, dari aspek reflektif dan adaptif, habituasi mendongeng dengan fitur visual dan audio SIBI memungkinkan anak lebih fokus, memahami isi cerita, serta berani mengemukakan pendapat. Ibu juga dapat menyesuaikan intensitas dan durasi mendongeng sesuai kondisi, misalnya ketika lelah sepulang kerja tetap dapat memilih cerita singkat. Pola komunikasi ini konsisten dengan penelitian Hidayah, Handayani, & Purnamasari (2022) yang menekankan bahwa storytelling reflektif mampu menumbuhkan empati, keberanian berpendapat, dan keterampilan komunikasi interpersonal anak.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan apabila konsistensi dalam mendongeng melalui media digital ini tidak hanya menghadirkan pengalaman literasi yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana dialogis yang memperkuat kedekatan emosional. Proses mendongeng melalui SIBI memungkinkan adanya umpan balik (*feedback*) berupa

respons verbal maupun non-verbal dari anak, sehingga percakapan yang terbangun tidak bersifat satu arah, melainkan partisipatif. Dengan demikian, mendongeng tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai media komunikasi yang menyatukan pengalaman emosional, edukatif, sekaligus afektif antara ibu dan anak.

Hasil ini memperlihatkan apabila penerapan habituasi mendongeng dengan menggunakan SIBI menjadi solusi dalam mengatasi kendala waktu, kelelahan, dan keterbatasan media. Selama tiga minggu pelaksanaan, ibu bekerja tetap dapat menjalankan perannya sebagai komunikator utama karena SIBI menyediakan pilihan cerita, fitur audio, dan tampilan visual yang menarik bagi anak. Anak pun menunjukkan keterlibatan aktif, baik dengan bertanya, menanggapi, maupun merefleksikan nilai moral dari cerita yang disampaikan. Dengan demikian, SIBI menghadirkan ruang komunikasi yang lebih adaptif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan keluarga modern yang hidup dalam keterbatasan waktu dan dominasi teknologi digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa habituasi mendongeng berbasis SIBI berkontribusi pada peningkatan kualitas komunikasi interpersonal melalui penguatan ikatan emosional, penanaman nilai moral, serta pengembangan keterampilan sosial anak. Kebaruan penelitian terletak pada penekanan konsistensi penerapan selama tiga minggu dalam konteks ibu bekerja, sekaligus menghadirkan perspektif baru bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana alternatif yang efektif dalam menjaga tradisi mendongeng di era modern.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kebiasaan mendongeng yang diterapkan sebagai sarana membangun komunikasi interpersonal antara ibu bekerja dan anak di Perumahan Weru Permai dilakukan melalui perpaduan media konvensional dan digital. Praktik ini terbukti efektif serta menjadi salah satu strategi yang mampu meningkatkan kualitas hubungan komunikasi, khususnya bagi ibu bekerja yang memiliki keterbatasan waktu bersama anak, asalkan dilaksanakan secara berkesinambungan. Keberhasilan habituasi mendongeng juga dipengaruhi oleh penerapan komunikasi yang berjalan secara dua arah.

Secara empiris, hasil penelitian ini mendukung temuan Habsari (2017) yang menyoroti menurunnya praktik mendongeng akibat kelelahan orang tua setelah bekerja dan perubahan pola hidup modern. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Amini & Damayanti (2021) yang

menyatakan bahwa keterbatasan media membuat anak kurang tertarik pada kegiatan mendongeng. Namun, penelitian ini memberikan perluasan dengan menunjukkan bahwa kehadiran platform SIBI mampu menjawab hambatan-hambatan tersebut melalui penyediaan fitur audio-visual yang interaktif dan adaptif, sehingga mendongeng tetap dapat dilakukan meskipun ibu bekerja memiliki keterbatasan waktu.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Bahruddin (2019) mengenai pentingnya komunikasi rutin dalam membangun kedekatan orang tua-anak, namun menghadirkan kebaruan berupa integrasi teknologi digital dalam konteks keluarga dengan ibu bekerja. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa habituasi mendongeng berbasis SIBI dapat menjadi strategi komunikasi interpersonal yang relevan bagi keluarga modern. Identifikasi lima dimensi komunikasi interpersonal—kolaboratif, edukatif-dialogis, reflektif, rekreatif, dan adaptif-afektif—menunjukkan bahwa tradisi mendongeng tidak hanya dapat dipertahankan di era digital, tetapi juga dikembangkan sebagai sarana transformatif untuk memperkuat ikatan emosional, menanamkan nilai moral, serta mengembangkan keterampilan sosial anak.

REFERENSI

- Anggraeni, D., & Rafiyanti, S. (2022). Pengaruh Dongeng terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, VI(1), 2485-2490.
- Hidayah, N., Handayani, A., & Purnamasari, I. (2022). Habituasi Membacakan Buku Cerita Untuk Keaksaraan Awal anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik*, 13-20.
- Amini, A., & Damayanti, M. I. (2021). Pengembangan Media Komik Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Mendongeng Siwa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(6), 2670-2684.
- Aulia, M. P., & Ritonga, S. (2024). POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK DALAM MEMAHAMI BAHAYA GADGET (Studi Kasus Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan). *Hulondalo Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 3(2), 71-83. <https://doi.org/10.59713/jipik.v3i2.947>
- Chairunnisa, A., Arum, H. S., & Salamah, P. U. (2024). Pengaruh Hubungan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 14. <https://doi.org/10.47134/pjp.vli4.2717>
- Dewirahmadanirwati, D. (2019). Peranan Komunikasi Interpersonal Dilingkungan Keluarga Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Dengan Lingkungan Sosialnya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3(3), 31-37. <https://doi.org/10.36057/jips.v3i3.381>
- Iskiyah, Kusumawaty, I., & Yunike. (2023). NILAI KEBERSAMAAN DALAM KELUARGA. *Journal of Telenursing (JOTING)*, V(1), 549-559.

- Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak. *Kampret Journal*, 1(1), 24–31. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.1>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Obsesi*, V(1).
- Masri, A. S., Nuryatin, A., Subyantoro, S., & Doyin, M. (2022). Dongeng sebagai Media Penanaman Keterampilan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana.*, 01–05. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/85>
- Mayar, F., Natari, R., Cendana, H., Hutasuhut, B., Aprilia, S., & Nurhikmah. (2022). Peran Dongeng dalam Meningkatkan Kreativitas Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, VI(5), 4600-4607.
- Moleong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Musfira, A. F., Ibrahim, N., & Harun, H. (2020). A Thematic Review on Digital Storytelling (DST) in Social Media. *The Qualitative Report*, XXVII(8).
- Nasir, R. (2024). Tantangan Penetrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Mendidik Generasi Alpha. *Bincang Sains Dan Teknologi*, 3(02), 44–51. <https://doi.org/10.56741/bst.v3i02.585>
- Ng, D. K., Leung, J. L., Chu, K. S., & Qiao, M. S. (2021). Conceptualizing AI Literacy: An Exploratory Review. *Computers & Education : Artificial Intelligence*.
- Novitasari, R., & Utami, A. P. (2023). *Digital-based interpersonal communication in working mothers: Implications for parent-child relationship quality*. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan*, 15(1), 55–68.
- Pattiasina, P. J., & Fatmawati, E. (2022). Penggunaan Metode Mendongeng Dalam Menumbuhkan Minat baca Anak Usia Dini. *Al - madrasah*, VI(3), 667.
- Prastya Dewi, N. C., Putrayasa, I. B., & Suidiana, I. N. (2021). Membentuk Karakter Anak Melalui Habitasi Dongeng Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 68-77.
- Putra, R. Y., & Rahmawati, N. (2021). *Parent-child interaction in digital storytelling activities: Building communication and literacy skills*. *Jurnal Obsesi*, 6(1), 33–45.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Sundusiah, S., & Harini, Y. N. (2020). Komunitas Mendongeng sebagai Upaya Penyadaran Aktivitas Mendongeng kepada Orang Tua/Wali dan Guru TK/Sederajat di Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*
- Yunita, I., Sari, tari kumala, Fazira, A. W., Hasri, A., Asghari, M. F., Rahayu, F., Ramadhan, G., Putr, W., Fazhillah, N., & Putri, M. (2023). Krepa: Kreativitas Pada Abdimas. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 1(3), 35–45.